



## PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUBLIKASI ILMIAH GURU MELALUI *COACHING CLINIC*

*Deni Kadarsah*

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Correspondence: E-mail: [deni\\_denihumas@yahoo.com](mailto:deni_denihumas@yahoo.com)

### ABSTRACTS

This study aims to analyze the improvement of teachers' scientific publication writing skills through coaching clinics. The research design used School Action Research which consisted of four stages of activity: planning, acting, observing, and reflecting. The subjects of this study were teachers in the UPI Pilot Laboratory SMAS environment, totaling 44 people. The results showed that the application of the coaching clinic was able to improve the ability to write scientific publications for teachers at the UPI Pilot Laboratory SMAS. Based on the results of observations, the role of coaching clinics in writing scientific publications can be done as long as the Principal has the commitment and ability to do so. Based on the test results on the ability to write scientific publications, the teachers themselves show that there is an average positive score, which is 46.18 with a success percentage of 54.55% in Cycle I and an average of 56.91 points with a success percentage of 72.73% in Cycle II. The responses of the teachers to the implementation of the coaching clinic in writing this scientific publication were very positive, as shown by the results of the questionnaire distributed by researchers to teachers.

**Keywords:** Coaching Clinic, Scientific Publication, Teacher Ability.

### ARTICLE INFO

**Article History:**

*Submitted/Received 09 May 2021*

*First Revised 24 May 2021*

*Accepted 14 Dec 2021*

*First Available online 20 Dec 2021*

*Publication Date 01 Apr 2022*

## 1. PENDAHULUAN

Upaya untuk meningkatkan profesionalitas guru bisa dilakukan melalui kegiatan menulis karya ilmiah (Noorjannah, 2014). Sejak diberlakukannya Permenpan-RB Nomor 16 Tahun 2009 syarat peningkatan profesi guru melalui angka kredit yaitu wajib bagi guru untuk melampirkan karya ilmiah. Dalam hal ini peranan pemimpin sekolah dituntut aktif dalam membimbing, membina, dan mengarahkan guru-guru untuk meningkatkan profesionalitasnya melalui kegiatan menulis karya ilmiah. Sebagai pemimpin nomor satu disekolah, kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam membantu guru dan siswa. Sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005; kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi guru sebagaimana diatur oleh Undang-undang adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Publikasi karya ilmiah merupakan kebutuhan esensial bagi guru (Mawardi et al., 2019). *Writing is a main academic activity, an essential for those whose writing is the most prominent learning activity* (Yeganeh dan Boghayeri, 2015). Menulis sama pentingnya dengan ide-ide, gagasan-gagasan, dan pemikiran seseorang. Guru yang terbiasa menulis akan berdampak pada wawasannya dalam mengupas masalah-masalah yang sering terjadi dalam pembelajaran, publikasi ilmiah juga sangat berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Karya tulis ilmiah yang ditulis bermanfaat bagi guru untuk mengembangkan diri sedangkan karya tulis yang dipublikasikan kepada masyarakat akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum (Arono dan Arsyad, 2020). Dengan kemampuan guru menulis karya ilmiah akan bermanfaat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, berlatih mengintegrasikan berbagai gagasan dan menyajikannya secara sistematis, memperluas wawasan, serta memberi kepuasan intelektual, disamping menyumbang terhadap perluasan cakrawala ilmu pengetahuan. Korelasinya adalah jika guru memiliki kemampuan menulis yang baik, maka akan lahir siswa siswa yang berbakat yang ditangan mereka akan menentukan nasib bangsa kedepan.

Proses pembelajaran yang berkualitas merupakan buah dari kemampuan literasi guru, terutama kemampuan menulis. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 16 Tahun 2009 menegaskan bahwa menulis menjadi syarat bagi kenaikan pangkat dan merupakan indikasi guru profesional. Kebiasaan menulis akan mempermudah guru dalam mempelajari apa pun, inovasi pembelajaran, termasuk bahan pembelajaran; baik inti maupun pengayaan. Karena, melalui kegiatan literasi (membaca dan menulis) guru dapat memperoleh pengetahuan dengan optimal. Kompetensi literasi dasar (membaca dan menulis) sudah selayaknya menjadi kebiasaan guru yang utama. Guru tidak hanya, memiliki kebiasaan membaca yang baik, tapi juga memiliki kemampuan menulis yang dibuktikan dengan publikasi karya ilmiah. Ketika guru sudah bisa membangun budaya literasi pada dirinya, maka hal itu pada gilirannya bisa menjadi modal bagi mereka untuk membangun budaya literasi (baca-tulis) yang sama bagi peserta didik, pemimpin Pendidikan seorang guru menjadi teladan bagi muridnya *they lack a systematic approach towards reviewing the literature in the sense that they are not transparent nor replicable* (Schott et al., 2020).

Budaya dan kebiasaan menulis melekat pada tugas guru atau pendidik lainnya. Menulis dapat dimulai dari sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran. Sebelum

pembelajaran, guru perlu menulis silabus, program tahunan/semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru menuliskan rangkuman, dilakukan bersama-sama dengan anak. Sesudah pembelajaran, guru menulis soal evaluasi, yakni ulangan harian. Semestinya kemampuan ini diwujudkan dalam bentuk lain, seperti menulis artikel. Artikel sebenarnya merupakan karya tulis yang bersifat umum dan luas, berupa opini. Artikel dapat dikirimkan ke lembaga penerbitan untuk dimuat, dibaca oleh masyarakat luas. Menerima honorarium dari perusahaan penerbitan.

Tujuan meningkatkan kemampuan guru adalah mengarah kepada profesionalisme. Tanggung jawab guru semakin berat, akibat tuntutan masyarakat semakin meningkat. Pada gilirannya guru harus menyesuaikan diri, mengasah kemampuannya sehingga mampu memberikan layanan terbaik bagi anak. Anak juga berkembang potensi yang dimilikinya. Baik bersifat akademik maupun non- akademik. Di *event* lomba menjuarai cabang lomba yang diikutinya. Guru harus mampu melaksanakan peran-perannya dengan sebaik-baiknya, diantaranya sebagai pembimbing. Demikian pula guru perlu ditingkatkan kemampuannya sehingga profesionalismenya berkembang dan meningkat, khususnya dalam menulis artikel. Bermanfaat dalam pengembangan pembelajaran maupun peningkatan karir, jabatan, dan profesionalismenya. Di kalangan guru dan pendidik menulis artikel menjadi masalah. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor. Seperti rendahnya motivasi, keterbatasan motivator, banyaknya perangkat pembelajaran yang harus disiapkan, keterbatasan media publikasi, sedikit kegiatan lomba menulis, dan rendahnya stimulus untuk membudayakan menulis. Keenam hal tersebut menyulitkan dalam menghasilkan karya yang layak dipublikasikan. Pada hal artikel sifatnya menuntun pembaca, sangat diperlukan. Sesuai untuk mencerdaskan pembacanya, seperti taat prosedur atau terbiasa antre di kasir.

Tuntutan perbaikan dan peningkatan budaya literasi ini tentu menjadi tanggungjawab utama Kepala Sekolah yang memang sedari awal sudah memiliki fungsi dan tanggungjawab untuk menyelenggarakan manajemen sekolah yang baik sekaligus meningkatkan hal-hal yang bisa menyokong hal tersebut. Membangun budaya literasi di kalangan guru dan peserta didik pada akhirnya menjadi salah satu titik tekan utama untuk harapan seperti ini. Budaya literasi sendiri menjadi sebuah keharusan untuk diterapkan dalam banyak konteks pendidikan hari ini, karena literasi (membaca dan menulis) merupakan cermin keberhasilan dari proses pendidikan itu sendiri. Lebih dari itu, kemajuan sebuah bangsa juga tercermin dari giat tidaknya literasi masyarakat. Terutama untuk kalangan pelajar harus berkualitas dan berdaya saing global, karena negara Indonesia membutuhkan tangan dingin para intelektual muda yang berkompeten dan mampu bersaing pada tingkat dunia, literasi bukan hanya pada aspek membaca dan menulis namun memperoleh informasi ilmiah yang mampu memahami, menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Anggraini, 2016).

Salah satu persoalan yang paling menonjol adalah persoalan kemampuan menulis publikasi ilmiah, yang bermuara pada kemampuan literasi yang belum optimal. Para guru alih-alih terbiasa melahirkan karya tulis ilmiah, mereka bahkan kurang terampil dan terbiasa dalam menuliskan gagasan. Kepala Sekolah juga dituntut untuk bisa meningkatkan kompetensi para guru yang ada di sekolah, tentu tidak mudah untuk dijalankan. Kepala Sekolah harus memiliki kemampuan supervisi yang berkaitan secara khusus dengan kebutuhan pengawasan kegiatan akademik di sekolah, khususnya supervisi akademik, mengetahui literasi yang mengandung nilai pemahaman karya ilmiah (Fatmawati Sholiki, 2019; Anggraini, 2016).

Upaya peningkatan kualitas guru ini tidak cukup hanya dengan melakukan pengarahan dan pengawasan tertentu yang sangat terbatas pelaksanaannya. Upaya ini juga harus didukung misalnya dengan sistem evaluasi pembelajaran yang bisa dimonitor setiap saat oleh Kepala Sekolah ataupun guru itu sendiri, ataupun program-program peningkatan kompetensi guru berupa pelatihan, *coaching clinic*, simposium, seminar, dan lainnya, yang tidak saja memudahkan Kepala Sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tapi juga membantu guru secara personal.

Salah satu kompetensi atau keterampilan penting yang saat ini harus dimiliki oleh guru, selain keterampilan mengajar, adalah kemampuan menulis publikasi ilmiah. Para guru secara mendasar sudah dituntut untuk bisa menulis dan menghasilkan karya tulis tertentu, yang itu diharapkan bisa memberikan nilai tambah pada upaya peningkatan proses pembelajaran secara keseluruhan, sekaligus membiasakan guru dengan salah satu bentuk utama dari budaya literasi itu sendiri, yakni menuli. Pengembangan literasi bagi sangat penting untuk memperoleh *new information* yang memberikan suatu efek positive dalam meningkatkan literasi guru (Ainiyah, 2017).

Problematika paling mendasar yang dihadapi guru-guru SMAS Laboratorium Percontohan UPI adalah melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), pada sub unsur publikasi ilmiah terutama menulis penelitian tindakan kelas. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menyatakan bahwa keterampilan melakukan penelitian tindakan kelas termasuk kompetensi inti pedagogik, yaitu melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kompetensi melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dilakukan melalui penelitian tindakan kelas (PTK).

Untuk menghasilkan artikel yang mampu memberikan tuntunan terhadap pembaca, sehingga bersedia melakukan perbuatan sesuai ketentuan, dan tidak melanggar peraturan perundang-undangan diperlukan *workshop* atau *coaching clinic* penulisan artikel. Mengundang nara sumber berpengalaman, terutama yang tulisannya pernah dimuat di media masa. Mampu memberikan pengetahuan, wawasan, dan strategi menulis bermakna bagi guru sebagai peserta. Disamping itu menumbuhkan semangat menulis secara konsisten, tidak berhenti setelah menindaklanjuti hasil *coaching clinic*. Tanpa kegiatan *workshop* kemampuan menulis artikel usaha pencerdasan hanya menggunakan bahasa lisan. Mudah dilupakan oleh orang yang dinasihati. Masuk dari telinga kanan, keluar ke telinga kiri, atau terjadi sebaliknya. Kurang bermakna karena pesan yang disampaikan tidak mengendap di pikirannya. Orang Indonesia harus mengubah dari kebiasaan berkomunikasi, dari lisan menjadi menulis, meskipun pada umumnya dianggap sulit. Secara tertulis mempunyai kelebihan, terdapat dokumen yang dijadikan dasar menasihati kembali untuk permasalahan yang sama.

Pelatihan intensif atau *coaching clicic* dipahami sebagai proses yang berorientasi pada solusi dan hasil, yakni seorang *coach* memfasilitasi proses pembelajaran pribadi (*self-directed learning*), pertumbuhan diri, dan peningkatan kualitas kerja dalam ruang lingkup yang ditentukannya sendiri (Theboom, 2016). Kualitas kerja dalam konteks ini adalah peningkatan kompetensi pedagogik guru, yaitu menulis tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tindak lanjut dari tindakan reflektif salah satunya adalah menulis publikasi ilmiah guru.

Berdasarkan Harvard Business Review, menyatakan bahwa *Coaching* memberikan sebuah kesempatan untuk bertindak sebagai fasilitas guna melakukan komunikasi kinerja

secara dua arah (Latifah dan Muksin, 2020). *Coaching* di dalam lingkungan bisnis merupakan sebuah metode pelatihan dimana seorang individu yang lebih berpengalaman maupun terampil dalam memberikan saran dan juga bimbingan terhadap karyawan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan, kinerja, dan juga karir dari seorang individu. Kata kunci dalam *Coaching* ini yaitu siapa yang menentukan tujuan yang hendak dicapainya. Dalam hal itulah, seorang *coach* tidak menetapkan tujuan namun orang yang dibinanya atau dinamakan *coachee*. Jadi *Coaching* yang dimaksud tersebut tidaklah suatu cara untuk mengajari atau memberikan petunjuk.

Pada umumnya *coaching* melatih seseorang untuk bisa menghasilkan performa secara lebih baik lagi, sebagai seorang pemimpin untuk diri sendiri, sebagai manusia pembelajar, menyesuaikan dengan keadaan saat ini agar terus tumbuh dan berkembang, serta mengaktualisasikan ide dan gagasannya (Mardiyah et al., 2021). Sehingga seseorang itu dapat mengandalkan diri sendiri dalam menghasilkan sebuah keputusan dan tindakan yang lebih baik lagi. *Coaching* dibedakan berdasarkan kompetensi SDM yang sama dengan pendampingannya dan konselingnya yang menjadi langkah dalam sebuah sistem disiplin progresif. Akan tetapi, *Coaching* tidaklah training yang biasanya berbentuk kelas. *Coaching* tidak mentoring, dan tidak pula konseling atau terapi. *Coaching* ini lebih mengarah pada memfasilitasi lewat bertanya, memberikan sebuah *feedback* dan juga berperan menjadi seorang ahli. *Coaching* merupakan sebuah proses saat Anda dibantu oleh seorang *coach* dalam mencapai suatu tujuan atau goal yang Anda pilih. Seorang *coach* hanya akan bertanya dan juga menggali saja terhadap klien atau *coachee* nya. Akan tetapi, sama sekali tidak memberikan masukan atau saran. Seorang *coach* ini membantu para kliennya guna berpikir, melahirkan sebuah *insight*, dan menstrukturkan pemikiran para kliennya. Keuntungannya sesudah itu adalah memastikan klien Anda melakukan apa yang sudah dipikirkan dan dikatakannya. Kata kuncinya yaitu mencapai tujuan yang telah ditentukan diri sendiri.

Tulisan menggunakan bahasa yang baik, benar dan efektif untuk menarik minat pembacanya. Aneka ilmu pengetahuan diperoleh melalui tulisan, termasuk berbentuk karya ilmiah dan artikel biasa. Selain itu tulisan merupakan dokumentasi penting bagi penulisnya, diantaranya meningkatkan daya ingat dan membantu pengembangan jabatan atau karirnya. Menulis adalah kegiatan melibatkan keterampilan menuangkan ide menggunakan kemampuan, merangkai kata-kata supaya tulisan menarik minat pembacanya. Aneka ilmu pengetahuan diperoleh melalui tulisan, termasuk berbentuk karya ilmiah dan artikel biasa. Kemampuan menulis sangat penting bagi guru. Guru gemar menulis semakin maju dan berkembang. Tulisan mampu merubah peradaban, menjadi tambah modern. Sejarah telah membuktikan, penemuan patung dan prasasti mampu menjelaskan sejarah peradaban masa lalu.

Melalui program pelatihan intensif atau *coaching clinic* publikasi ilmiah ini, diharapkan guru tidak saja bisa meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat karya tulis yang baik, tapi juga membangun budaya literasi yang mapan di lingkungan sekolah. Secara lebih khusus, penerapan *coaching clinic* ini akan menjadi tindakan yang dipilih oleh penulis untuk Penelitian tindakan sekolah (PTS), sebagai upaya untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi, yakni bagaimana meningkatkan kemampuan menulis publikasi ilmiah para guru SMAS Laboratorium Percontohan UPI.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix method* karena peneliti membutuhkan jenis data untuk diinterpretasi baik yang terdeterminasi dan belum terdeterminasi. Data penelitian ini dikumpulkan dan disusun melalui berbagai teknik pengumpulan data, meliputi teknik pengamatan (observasi), wawancara, kajian atau telaah dokumen, angket, dan tes kemampuan menulis. Subjek penelitian ini adalah para guru yang ada di lingkungan SMAS Laboratorium Percontohan UPI yang berjumlah 44 orang. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMAS Laboratorium Percontohan UPI. Teknik analisis yang digunakan ada dua teknik; pertama adalah teknik analisis statistik deskriptif. Teknik ini digunakan untuk menelaah data-data kuantitatif sederhana, berupa angka-angka dari tes dan angket kepuasan guru yang terekam pada kegiatan layanan dan atau hasil evaluasi layanan dalam bentuk rerata (*mean*) dan persentase. Rumus rerata (*mean*) dan persentase yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Dengan rumus presentase:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

M = mean

P = persentase

f = frekuensi peserta dalam suatu kategori

x = nilai peserta

N = jumlah keseluruhan peserta

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama pelatih (*coach*) ialah membantu *coaching* agar lebih efektif dan efisien dalam proses pencapaian yang diinginkan atau diharapkan. Seorang pelatih (*coach*) akan membantu sang *coachee* melalui pertanyaan-pertanyaan yang tujuannya untuk menggali potensi pada diri sendiri sang *coachee*. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipahami dalam proses *coaching*:

- Penentuan gol merupakan suatu titik awal untuk mengetahui apa yang ingin dicapai oleh *coachee*. Seperti halnya untuk menjadi kaya itu bukan suatu alasan yang benar, akan tetapi menjadi kaya agar tidak mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan di dunia ini merupakan alasan yang sebenarnya. Pencapaian seseorang yang terwujud didasarkan akan adanya suatu alasan yang kuat yang bertujuan untuk memicu akan kesuksesan seseorang. Pada dasarnya masyarakat percaya bahwa alasan kuat adalah pondasi utama untuk proses-proses berikutnya.
- Perencanaan strategi ialah suatu rancangan atau perencanaan untuk mencapai kemenangan. Dalam hal ini seorang pelatih (*coach*) bukan hanya sekedar membantu sang *coachee* tetapi akan melatih *coachee* untuk menemukan strategi yang menurutnya cocok dengan mereka sendiri. Pada tahapan ini akan memperlihatkan seberapa potensi yang dimiliki *coachee* dalam menyusun strategi.
- Monitoring merupakan proses pengawasan, dimana *coachee* harus menjalankan rencana yang sudah disusun sedemikian rupa yang selalu didampingi oleh sang pelatih (*coach*). Selain itu sang pelatih mewajibkan bahwa sang *coachee* membuat sebuah

komitmen yang sering digunakan untuk menentukan *rewards and consequences*. Hal tersebut akan membuat sang *coachee* memperoleh hadiah untuk dirinya sendiri dan sebaliknya apabila gagal akan menerima konsekuensinya.

- Kompeten dan mandiri sebenarnya dimiliki oleh semua orang dalam dirinya sendiri tanpa sadar diketahui oleh orang itu sendiri. Proses *coaching* banyak menggunakan teknik bertanya dari pada memberitahukan secara cuma-cuma. *Coaching* juga dapat diartikan sebagai proses menuju untuk mandiri dan kompeten, karena tujuan utama dalam *coaching* adalah membantu sang *coachee* untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih mandiri serta kompeten agar tidak ketergantungan pada sang pelatih (*coach*).

Penerapan *coaching clinic* menulis publikasi ilmiah dapat dilakukan sejauh Kepala Sekolah memiliki komitmen dan kemampuan untuk menjalankan hal tersebut. Kepala Sekolah dalam hal ini juga harus memastikan bahwa tindakannya ini bisa membawa perubahan yang diharapkan, terutama untuk meningkatkan aspek kemampuan dan kinerja tertentu dari para guru secara cepat. Peranan penerapan *coaching clinic* menulis publikasi ilmiah terhadap kemampuan menulis para guru menunjukkan hasil yang positif. Penerapan metode *coaching* ini mampu meningkatkan keterampilan guru dalam hal menulis dan atau menyusun gagasan dan mengembangkan struktur kebahasaan yang lebih baik dalam tulisan, dan lainnya. Hal ini juga tercermin dari hasil tes para guru terkait kemampuan menulis mereka yang mendapatkan peningkatan signifikan. Pada pra-tindakan presentase nilai rata-rata yang didapatkan adalah 37,09 dengan persentase keberhasilan sebesar 18,18%, kemudian meningkat menjadi rata-rata poin 46,18 dengan persentase keberhasilan sebesar 54,55% pada siklus I, dan akhirnya pada siklus II menjadi rata-rata 56,91 dengan persentase keberhasilan sebesar 72,73%. Tanggapan para guru atas penerapan *coaching clinic* menulis publikasi ilmiah ini sangat positif sebagaimana ditunjukkan oleh hasil angket yang disebarakan.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis artikel ilmiah guru hal dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan guru khususnya di SMAS Laboratorium Percontohan UPI dapat melakukan peningkatan publikasi ilmiah sehingga dapat mengembangkan kemampuan menulis guru serta dapat menambah referensi metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti kepada para guru. Secara umum, guru menyetujui dan menyukai penerapan *coaching clinic* ini, terutama karena melalui *coaching* menulis ini mereka lebih bisa mengatasi hambatan-hambatan yang seringkali ditemui dalam menulis, menyusun gagasan dan mengembangkannya dalam bentuk tulisan yang baik, dan pada gilirannya bisa lebih meningkatkan kemampuan dan keterampilan menyusun publikasi ilmiah yang sudah menjadi kewajiban guru itu sendiri.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2017). Membangun penguatan budaya literasi media dan informasi dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 65–77.
- Anggraini, S. (2016). Budaya literasi dalam komunikasi. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 15(3), 264–279.
- Arono, A., & Arsyad, S. (2020). Pelatihan penulisan karya tulis ilmiah bagian abstrak dan pendahuluan model induktif partisipatif pada guru SMA/SMK/MA dan dosen bahasa

di Lubuk Linggau dalam peningkatan profesionalitas. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 167-184.

Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi Digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119-138.

Kusmana, S. (2017). Pengembangan literasi dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 1(1), 151-164.

Latifah, W., & Muksin, N. N. (2020). Pola komunikasi dalam metode *coaching* pegawai RSUD R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 4(2), 145-154.

Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.

Mawardi, M., Kristin, F., Anugraheni, I., & Rahayu, T. S. (2019). Penerapan pelatihan partisipatif pada kegiatan penulisan dan publikasi karya ilmiah bagi guru SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 132-137.

Noorjannah, L. (2014). Pengembangan profesionalisme guru melalui penulisan karya tulis ilmiah bagi guru profesional di SMA Negeri 1 Kauman Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Humanity*, 10(1). 97-114.

Schott, C., van Roekel, H., & Tummers, L. G. (2020). Teacher leadership: A systematic review, methodological quality assessment and conceptual framework. *Educational Research Review*, 31, 1-24.

Theeboom, T., Beersma, B., & Van Vianen, A. E. (2016). The differential effects of solution-focused and problem-focused coaching questions on the affect, attentional control and cognitive flexibility of undergraduate students experiencing study-related stress. *The Journal of Positive Psychology*, 11(5), 460-469.

Yeganeh, M. T., & Boghayeri, M. (2015). The Frequency and function of reporting verbs in research articles written by native Persian and English speakers. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 192, 582-586.